LISANI: Jurnal Kelisanan Sastra dan Budaya
Volume 4 Nomor 1 Januari-Juni 2021
http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/lisani

ISSN: 2622-4909 (*online*)
ISSN: 2613-9006 (*print*)
lisani.tradisilisan@uho.ac.id

# TRADISI *WANDILEA* PADA MASYARAKAT KELURAHAN WALI KECAMATAN BINONGKO KABUPATEN WAKATOBI

Fika, La Ode Dirman, Sitti Hermina
Jurusan Tradisi Lisan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo
fika.algo1998@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan proses/tahapan pelaksanaan tradisi *wandilea*, menjelaskan bentuk perubahan budaya pada tradisi *wandilea*, dan menjelaskan factor-faktor yang mendorong terjadinya perubahan budaya pada tradisi *wandilea*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan berupa pengamatan/observasi kepada bentuk tradisi *wandilea*, wawancara kepada ketua adat, *syarano wali* serta masyarakat kelurahan wali yang memahami proses atau tahapan tradisi *wandilea* dan dokumentasi kepada tradisi saat persiapan hingga selesai. Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk perubahan budaya pada tradisi *wandilea* pada zaman dahulu sangat terlihat jelas yaitu dari segi tata cara pelaksanaanya dan perlengkapan bahan/alat yang digunakan. Perlengkapan yang sudah tidak digunakan lagi yaitu, *isa kancunu* (ikan bakar), *kadese kancunu* (pisang bakar), *hopa kancunu* (ubi uwi bakar), *rua kulu manu* (dua ekor ayam), empat buah kelapa tua, benang putih, seruling, dan *komunto* (tempat makanan). Hilangnya perlengkapan tersebut tidak mengubah makna dan tujuannya, tetap sama dan tidak mengalami perubahan pada tradisi *wandilea*. Faktor yang mendorong terjadinya perubahan yaitu faktor perubahan penduduk yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Wali adalah banyaknya jumlah kelahiran yang ada dimasyarakat sehingga kurangnya pemahaman tata cara proses pelaksanaan dan orang yang mengetahui tentang tradisi sudah meninggal dunia. Yang kedua yaitu penemuan baru dalam tradisi, dimana tradisi *wandilea* yang ada dikelurahan Wali mendapatkan penemuan-penemuan baru yang dibentuk seperti bungkusan kecil yaitu *kakulumpi.*

**Kata Kunci:**
Tradisi *Wandilea*, *Kakulumpi*, Adat Perkawinan

**ABSTRACT**

This study aims to describe the process / stages of implementing the *wandilea* tradition, explaining the form of cultural change in the wandilea tradition, and explaining the factors that drive cultural change in the *wandilea* tradition. This research uses a qualitative approach. The data collection techniques used are in the form of observations / observations on the form of the *wandilea* tradition, interviews with traditional leaders, syarano guardians and the wali village community who understand the process or stages of the wandilea tradition and documentation to the tradition when preparation is complete. The results of this study indicate that there are several forms of cultural change in the *wandilea* tradition in ancient times which are very clear, namely in terms of the implementation procedures and the materials / tools used. Equipment that is no longer used, namely, isa kancunu (grilled fish), kadese kancunu (roasted banana), hopa kancunu (roasted uwi potato), rua kulu manu (two chickens), four old coconuts, white thread, flute, and komunto (food place). The loss of the equipment does not change the meaning and purpose, remains the same and does not change the *wandilea* tradition. The factor that encourages change is the factor of population change that occurs in the community of Wali Village, namely the large number of births in the community so that there is a lack of understanding of the procedures for the implementation process and people who know about the tradition have died. The second is a new discovery in the tradition, where the *wandilea* tradition in the Wali village gets new discoveries that are shaped like small packages, namely kakulumpi.

***Keywords***:
*Wandilea* Tradition, *Kakulumpi*, Marriage Custom

## PENDAHULUAN

Adat istiadat masyarakat Kelurahan Wali sama dengan adat istiadat masyarakat Wakatobi pada umumnya. Dalam kehidupan masyarakat *Cia-Cia* di Kelurahan Wali, aturan-aturan tersebut dikenal dengan istilah *Syara* (aturan) yang merupakan peraturan yang tidak tertulis yang dipatuhi oleh masyarakat berdasarkan suatu konsesnsus yang telah disepakati bersama. Aturan hidup ini dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan masyarakat setempat, misalnya pada penentuan keputusan pada suatu

masyarakat. Keputusan tersebut akan ditetapkan berdasarkan apa yang telah ditetapkan oleh *Syara* (aturan) yang berlaku, karena ini merupakan keputusan tertinggi. Aturan ini berkembang hingga saat ini dan masih tetap digunakan dan dipegang teguh dalam kehidupan masyarakat *Cia-Cia* di Kelurahan Wali (H. Muhammad Ali), (Hadara, 2015: 158). Masyarakat Binongko merupakan masyarakat yang masih menjaga dan mempertahankan nilai-nilai tradisi dalam kehidupannya.

Salah satu bentuk tradisi yang masih tetap dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi, mulai dari leluhur yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan masih dipertahankan hingga sekarang adalah tradisi *Wandilea.* Tradisi *Wandilea* merupakan upacara yang diselenggarakan oleh sepasang pengantin, atau mereka yang sudah lama atau baru saja menikah/berumah tangga tapi belum melaksanakan upacara adat tersebut. Tujuan dilaksanakanya tradisi *Wandilea* agar terciptanya kerukunan diantara sepasang suami istri dalam menjalin hubungan berumah tangga agar tetap aman, tentram, dan tidak pernah ada perselisihan yang berakibat fatal yakni perceraian. Oleh karenanya upacara adat tersebut melambangkan sebuah ikatan yang tidak akan terpisahkan.

Tradisi *Wandilea* dalam masyarakat Binongko Kelurahan Wali merupakan rangkaian ritual yang dilakukan dengan berbagai prosesi yang bertujuan untuk menjaga hubungan suami istri agar tetap rukun dalam membina rumah tangga. Tradisi *wandilea* biasanya dilaksanakan oleh pasangan suami istri setelah beberapa hari menikah.

Setiap tradisi mengandung suatu nilai-nilai, makna serta fungsi yang harus dijaga dan dilestarikan agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya. Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa tradisi *wandilea* berasal dari masyarakat Binongko khususnya masyarakat cia-cia yang ada di Pulau Binongko, akan tetapi tradisi *Wandilea* ini sudah mengalami perubahan atau perbedaan dalam proses pelaksanaannya. Adapun bentuk-bentuk perubahan yang sangat terlihat seperti pada bahan dan perlengkapan yang harus dipersiapkan dalam pelaksanaan tradisi *wandilea* yaitu mempersiapkan *komunto* (tempat makanan), sebuah ubi bakar, pisang bakar, dua ekor ayam jantan dan betina, ikan bakar dan 4 buah kelapa tua, benang putih, seruling, sabut kelapa, pelepa kelapa dan bulu ayam pada zaman dahulu.

Setelah adanya perkembangan zaman, proses pelaksanaan tradisi *wandilea* yang sekarang sudah sangat jauh berbeda, terkadang hanya menyiapkan dua bantal sebagai tempat duduk sepasang suami istri, *apa'a nilampi* (tikar yang dilapisi kain berwarna) dan juga menyiapkan bahan-bahan untuk pelaksanaan tradisi *wandilea* yaitu dua lembar daun siri, *tagambiri, hapu, tabako* dan buah pinang. Kemudian, kedua suami istri mempersiapkan diri untuk melaksanakan tradisi *wandilea*. Kedua bantal yang sudah disiapkan di depan pintu rumah, untuk dijadikan sebagai tempat duduk, kedua pasangan suami istri mengenakan sarung. Bahan-bahan yang sudah disiapkan, lalu dibungkus dengan selembar daun siri dan diletakan di atas kepala.

Dimana tradisi *wandilea* ini, sudah mengalami perubahan pada bentuk proses pelaksanaan dari tradisi *wandilea* yang dulu dan sekarang sudah sangat jauh berbeda. Yang dimana, dulu banyak bahan/alat yang harus dipersiapkan sebelum pelaksanaan. Dan untuk tradisi *wandilea* sekarang hanya beberapa bahan/alat saja. Adapun tujuan dari tradisi *wandilea* ini tidak pernah mengalami perubahan, tetap sama dengan tradisi *wandilea* yang dulu yaitu agar terciptanya kerukunan diantara sepasang suami istri dalam menjalin hubungan berumah tangga agar tetap aman, tentram, dan tidak pernah ada perselisihan yang berakibat fatal yakni perceraian atau

melambangkan sebuah ikatan yang tidak akan terpisahkan.

Peneliti melakukan penelitian sejauh mana latar belakang tradisi *wandilea* masyarakat Binongko. Mengingat bahwa penulisan tentang tradisi *wandilea* masyarakat Binongko belum pernah dilakukan khususnya factor-faktor yang mempengaruhi perubahan tradisi *wandilea.*

Berdasarkan uraian yang digambarkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Tradisi *Wandilea* Pada Masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi".** Sebagai suatu kajian khusus yang dimiliki dan dipraktikan oleh masyarakat Binongko secara turun temurun, yang diharapkan dapat menjadi bahan rujukkan.

**Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan pelaksanaan tradisi *Wandilea* pada masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi?
2. Apakah ada bentuk perubahan budaya yang terjadi pada tradisi *Wandilea* pada masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan tradisi *wandilea* pada masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi?

**Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tahapan pelaksanaan tradisi *Wandilea* pada masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi.
2. Untuk menjelaskan bentuk perubahan budaya yang terjadi pada tradisi *Wandilea* pada masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi.
3. Untuk menjelaskan faktor yang mendorong terjadinya perubahan tradisi *Wandilea* pada masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi.

**Manfaat Penelitian**

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperluas wawasan serta pengetahuan baru bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya, khususnya mengenai upacara adat tradisi *Wandilea* pada masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi dan juga sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya terkait topik yang relevan.

**PEMBAHASAN**

**Tahapan Pelaksanaan Tradisi *Wandilea* Pada Masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi**

Tradisi *Wandilea* masyarakat Binongko Wali merupakan rangkaian ritual yang dilakukan dengan berbagai prosesi yang bertujuan untuk menjaga hubungan suami istri agar tetap rukun dalam membina rumah tangga. Tradisi *Wandilea* biasanya dilaksanakan oleh pasangan suami istri setelah beberapa bulan menikah.

Tradisi *Wandilea* merupakan tradisi yang hingga kini eksistensinya masih dipertahankan oleh masyarakat Binongko yang hidup di Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara. Anggapan masyarakat bahwa tradisi *Wandilea* adalah bentuk tradisi yang perlu dilestarikan sebagai bentuk kekayaan khazanah budaya lokal masyarakat Binongko Wali. Tradisi *Wandilea* akan selalu dipertahankan karena tradisi ini memiliki makna tersendiri yang ada di dalamnya yang perlu dijaga dan diwariskan secara turun temurun kepada masyarakat maupun pelaku tradisi tersebut.

Dalam tahap pelaksanaan tradisi *Wandilea* pada masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi,

diawali dengan peserta atau kedua pasangan suami istri duduk bersama kedua orang tua. Tahapan pelaksanan tradisi *wandilea*, *syarano wali* (orang yang ahli dalam tradisi *wandilea)* ini yang berperang aktif dalam memimpin jalannya upacara. Dan setiap peserta wajib mengikuti arahan yang diperintahkan. Proses pelaksanaan tradisi *wandilea* di awali dengan menyiapkan diri bagi peserta yaitu pasangan suami istri

**Bentuk Perubahan Budaya Yang Terjadi Pada Tradisi *Wandilea* Pada Masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi.**

Bentuk perubahan budaya pada tradisi *wandilea* pada zaman dulu dan zaman sekarang, sangat terlihat jelas yaitu dari segi tata cara pelaksanaannya dan perlengkapan atau bahan/alat yang digunakan. Akan tetapi makna dan tujuannya tetap sama dan tidak mengalami perubahan tersebut. Adapun perbandingan dari bentuk-bentuk perubahan budaya pada tradisi wandilea pada zaman dulu dan sekarang yaitu:

1. Tradisi *wandilea* pada zaman dahulu.

Tata cara pelaksanaannya yaitu: a) sebelum dilaksanakannya tradisi dipersiapkanlah semua bahan dan perlengkapan untuk digunakan pada saat tradisi upacara adat berlangsung serta pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh ahli *wandilea* kepada kedua mempelai dan diikut sertakan proses mengelilingi setiap sudut rumah selama 9 kali sebelah kanan dan 8 kali sebelah kiri. b) perlengkapan yang harus di siapkan yaitu:

1. *Isa kancunu* (Ikan bakar)
2. *Kadese kancunu* (Pisang bakar)
3. *Hopa* (Ubi uwi)
4. 2 ekor ayam
5. 4 buah kelapa tua
6. Benang putih
7. Seruling
8. *Komunto* atau tempat makanan dan
9. Bulu ayam serta sabut kelapa yang dibentuk

2. Tradisi *wandilea* pada zaman sekarang.

Adapun tata cara pelaksanaannya adalah: a) kedua pasangan suami istri mempersiapkan diri untuk melaksanakan upacara, serta menyiapkan bahan dan perlengkpannya. Kemudian kedua suami istri duduk bersampingan di depan muka pintu rumah, setelah itu *syarano wali* (orang yang ahli dalam tradisi *wandilea)* sebelum di usapkan *kakulumpi*, terlebih dahulu dibacakan mantra-mantra. Maka di usapkanlah *kakulumpi* dan di dahului oleh mempelai wanita selama 12 kali, selesai dan di lanjutkan pempelai laki-laki.

b) Adapun perlengkapan yang harus di siapkan yaitu:

1. *Apa nilampi* (Tikar yang dilapisi kain)
2. *Dorua polangu* (dua bantal)
3. *Karike* (Sarung)
4. *Ro'ono bi'ite* (Daun sirih)
5. *Ro'ono tabako* (Daun tembakau)
6. *Pangana* (Bua pinang)
7. *Hapu* (Kapur putih)

**Faktor Yang Mendorong Terjadinya perubahan Tradisi *Wandilea* pada Masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi.**

Berdasarkan hasil dari analisis data dokumentasi, wawancara, dan observasi dapat diketahui bahwa ada beberapa factor antara lain yaitu:

Factor dari dalam (internal). Seperti yang dijkaskan Soekanto (1990:338) dalam factor internal terdapat beberapa factor perubahan yang sangat berpengaruh terhadap suatu tradisi atau kebudayaan di setiap daerah salah satunya di daerah Kelurahan Wali, factor tersebut adalah sebagai berikut:

Perubahan penduduk

Perubahan penduduk yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Wali adalah banyaknya jumlah kelahiran yang ada di masyarakat sehingga mengakibatkan kurangnya pemahaman atau kurang pahamnya akan tata cara proses pelaksanaan dan orang yang mengetahui tentang tradisi

sudah meninggal dunia. Namun mantra atau doa dalam tradisi *wandilea* masih ada atau sudah di wariskan kepada anak dan cucunya.

Dalam memahami struktur kekuasaan di Adat Sarano Wali, kita perlu mengetahui sistem pelapisan sosial. Pelapisan sosial dimasyarakat Adat Sarano Wali dapat dibedakan tiga golongan masyarakat pada umumnya, yaitu sebagai berikut. 1.) Lapisan tertinggi pada masyarakat Adat Sarano Wali adalah *Kaomu*, yakni "ningrat atau bangsawan". *Kaomu* mencakup keturunan raja dan para penguasa (*sultan*) dipilih dari kalangan *kaomu* tersebut. Kemudian berkembang kebiasaan meletakkan sebuah gelar di depan nama para anggota golongan masyarakat. Kaum laki-laki diberi gelar *La Ode* dan wanita *Wa Ode*. 2.) Lapisan kedua disebut *walaka*. Pengertian walaka Kaum *walaka* adalah golongan bangsawan rendah, bekerja sebagai memilih atau memecat seseorang penguasa serta mempunyai kedudukan tertentu dalam lapisan masyarakat Adat Sarano Wali. 3.)Lapisan ketiga dalam masyarakat Adat Sarano Wali adalah penduduk yang dinamakan *Ana Lalaki*. *Analaki* hidup dalam komunitas yang cukup bebas yang dinamakan *kadie* (wilayah). Keseimbangan kekuasaan antara lain diwujudkan dengan menyusun dewan kesultanan yang dinamakan *sara hu'u* dan tersusun sebagai berikut; *Lakina Wali (Kolaki), Bonto Siolimbona (Bonto'ogena), Bonto Wali, Bonto Popalia, Jou Palahidu, Pangalasa (waci/parabola), Kalubaci, Lakina Manangi,* dan *Sara Agama.*

Penemuan baru dalam tradisi.

Dalam factor ini akan terjadi suatu inovasi atau proses pembaruan, seperti yang terjadi dalam tradisi *wandilea* yang ada di Kelurahan Wali yang sudah mendapatkan penemuan-penemuan baru seperti daun siri, buah pinang, daun tembakau, abuh putih dan *tagambiri* yang di ganti dengan penemuan baru yang di bentuk seperti bungkusan kecil yaitu *kakulumpi*. Dalam artian bahwa, masyarakat Kelurahan Wali sangat mempercayai akan kesaklaran dalam bingkisan kecil (*kakulumpi).* Dimana, kakulumpi ini bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit seperti penyakit yang dikirim oleh orang lain.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Proses pelakanaan tradisi *wandilea* pada masyarakat Kelurahan Wali terbagi memjadi beberapa tahapan diantaranya: a) tahap awal dimana kedua sepasang suami istri mempersiapkan diri. Selanjutnya kedua ke dua suami istri harus mengikuti arahan dari ahli *wandilea* atau yang memimpin jalannya upacara. b) tahap pelaksanaan dalam tradisi *wandilea*, dimana proses pelaksanaanya dilaksanakan pada pagi hari. Kemudian, suami istri duduk berdampingan untuk melaksanakan upacara adat tersebut. c) tahap akhir yaitu tahap dimana ahli *wandilea* atau orang yang memimpin jalannya upacara, membuang kakulumpi ke dalam tanah atau dikuburkan. Itulah tahap-tahap pelaksanaan pada tradisi *wandilea* yang sekarang.
2. Adapun bentuk perubahan budaya yang tejadi pada tradisi *wandilea* pada zaman dulu dan sekarang yaitu: dari segi tata cara pelaksanaannya dan perlengkapan atau bahan/alat yang digunakan sangat jauh berbeda.
3. Adapun factor yang mendorong terjadinya perubahan upacara adat tradisi *wandilea* yaitu: a) perubahan penduduk dan b) adanya penemuan-penemuan baru/inovasi tradisi, dimana ada perlengkapan tradisi *wandilea* yang diganti karena susahnya untuk mendapatkannya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai tradisi *wandilea*

pada masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko Kabupaten Wakatobi, maka melalui tulisan ini maka penulis menyampaikan beberapa saran adalah sebagai berikut.

1. Diharapkan bahwa tradisi wandilea dapat bertahan dalam komunitas pada masyarakat Kelurahan Wali Kecamatan Binongko, karena ritual ini kaya akan kearifan local didalamnya.
2. Melihat tradisi *wandilea* telah mengalami perubahan, diharapkan bahwa tradisi ini tetap dijaga dan dilestarikan ke asliannya, walaupun akan mengalami trasformasi namun harus tetap di jag keorisinilan tradisi.

## DAFTAR PUSTAKA

Nggawu, La Ode. 2011. *Tuturan Lisan pada Tahap Defenagho Tungguno Karete dalam Perkawinan Masyarakat Muna di Kota Kendari*. Kendari: Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.

Pudentia Dan Effendy. 1996. *Sekitar Penelitian Tradisi Lisan.* Warta ATL. Edisi11/Maret.

Pudentia.2008. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta*: ATL.

_____. 1995. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan. Jakarta*: ATL.

Ranjabar, Jacobus. 2013. *System Budaya Indonesia:* Bandung: Ghalia Indonesia.

Rodliyah. 2010. *Tradisi Dan Inovasi.* Jakarta: Wedatama Widya Sastra

Sibarani, Robert. 2012. *KearifanLokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).

Soerjono, Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Taylor, Ranjabar. 2006. *Konsep kebudayaan dan penegrtiannya.* Kendari: Bahan Ajar.

_____2013. *Konsep kebudayaan dan penegrtiannya.* Kendari: Bahan Ajar.

Tarimana. Abdurrauf. 2012. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka Uniwati. Pabitara. Kendari: Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.